

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5. 1. Simpulan

Penelitian ini merupakan kajian manajemen komunikasi dalam menghadapi stigma. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat kesimpulan mengenai bagaimana manajemen komunikasi mahasiswa dengan gangguan kesehatan mental dalam menghadapi stigma. Simpulan ditulis berdasarkan pada aspek stigma yang dibagi menjadi dua yaitu stigma sosial dan stigma diri Kosyluk (2016), aspek komponen stigma dari Link dan Phelan (2010) dan aspek teori manajemen komunikasi impresi Leary dan Kowalski (2008). Berdasarkan hasil penelitian ini, didapatkan kesimpulan yang menjawab tujuan penelitian sebagaimana yang dipaparkan di awal penelitian, sebagai berikut.

5.1.1 Stigma Mahasiswa dengan Gangguan Kesehatan Mental di Kota Bandung

Berdasarkan hasil temuan peneliti selama penelitian, stigma yang dirasakan oleh mahasiswa dengan gangguan kesehatan mental terdiri dari stigma sosial dan stigma diri. Stigma sosial yang didapatkan oleh mahasiswa terbagi menjadi dua bentuk yaitu pelabelan dan stereotip negatif. Bentuk pelabelan yang dirasakan oleh mahasiswa adalah sebutan sebagai orang gila dan pencari perhatian terhadap mereka. Gejala-gejala dari gangguan kesehatan mental mahasiswa membuat mereka mendapatkan pelabelan seperti yang orang lain sematkan pada mereka. Dalam bentuk stereotip negatif berupa sindiran kurang iman karena mempunyai gangguan kesehatan mental dan sindiran seharusnya anak psikologi tidak mempunyai gangguan kesehatan mental karena mereka mempelajari mengenai psikologi. Spiritualitas dan pengetahuan seseorang tidak menentukan bahwa mereka terhindar dari gangguan kesehatan mental, namun orang lain masih menghubungkannya sehingga terdapat stereotip negatif terhadap mahasiswa dengan gangguan kesehatan mental.

Temuan lain pada penelitian ini adalah pelaku dari stigma sosial yang diberikan kepada mahasiswa yakni pelaku primer yaitu keluarga dan pelaku sekunder yakni teman dan mahasiswa di kampus. Adapun dampak yang terjadi pada mahasiswa dengan gangguan kesehatan mental adalah secara psikologis. Terdapat mahasiswa yang tidak menghiraukan stigma yang disematkan padanya dan terdapat pula mahasiswa yang mengakui menjadi marah, kesal, lelah dan kondisi semakin memburuk akibat stigma terhadap mereka. Sikap mahasiswa dengan gangguan kesehatan mental terhadap stigma tersebut yaitu menerima stigma tersebut. Mahasiswa tidak menghiraukan stigma, mahasiswa menjadi terbuka akan kondisi mentalnya terhadap orang lain dan mahasiswa pasrah akan stigma yang disematkan pada mereka.

Stigma diri yang dilakukan mahasiswa terhadap dirinya sendiri yaitu stereotip negatif diri dan pemisahan diri dari lingkungan sekitar. Bentuk stereotip negatif diri mahasiswa adalah menganggap bahwa dirinya adalah beban yang selalu menyusahkan orang lain, anggapan diri bahwa dirinya lemah dan anggapan diri bahwa dirinya tertinggal jauh dari orang lain. Bentuk pemisahan diri mahasiswa terhadap lingkungan sekitar yaitu tidak bersedia menemui orang lain sehingga hanya berdiam diri di rumah ataupun di kamar, secara sengaja tidak sering berada di rumah karena tidak ingin mendapatkan stigma dari keluar dan tidak mengikuti perkuliahan.

Dampak yang terasa akan stigma diri yang dilakukan mahasiswa terhadap dirinya yaitu pengaruh negatif dan pengaruh positif. Pengaruh negatif yang terjadi pada diri mahasiswa seperti suasana hati sering menurun, kepercayaan diri rendah, kurang melihat potensi diri, terlalu berusaha keras untuk mendapatkan kredit yang baik dimata orang lain, mencoba terus aktif untuk menutupi kondisi dirinya yang mempunyai gangguan kesehatan mental, terjebak dengan kondisi diri yang tidak mengalami perubahan ke arah yang lebih baik, kondisi semakin memburuk dan merasa kesepian. Adapun pengaruh positif mengenai stigma diri mahasiswa adalah terpacu untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Dengan pengalaman

stigma yang dialami mahasiswa dari orang lain menjadikan mahasiswa berusaha untuk memperlakukan orang lain lebih baik lagi dan tidak ingin orang lain mendapatkan kesulitan seperti dirinya.

Sikap yang dilakukan mahasiswa dalam menghadapi stigma diri yaitu berupa penerimaan seperti dengan cara memperbaiki pola pikir, terpacu untuk menjadi lebih baik, mencoba mengurangi penggunaan media sosial karena media sosial sangat mempengaruhi mahasiswa dalam melakukan stigma diri, mengenal lebih teman dekatnya karena dukungan sangat berarti bagi kondisi mental mahasiswa, dan membuat ruang untuk diri sendiri agar stigma tidak mempengaruhi dirinya.

5.1.2 Manajemen Komunikasi Mahasiswa dengan Gangguan Kesehatan Mental di Kota Bandung

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan utama dan pendukung serta data-data pendukung lainnya seperti teori pendukung, peneliti mengetahui manajemen komunikasi mahasiswa dengan gangguan kesehatan mental di kota Bandung. Penelitian ini berdasarkan komponen manajemen komunikasi impresi Leary dan Kowalski (2008). Menurut Leary dan Kowalski, manajemen komunikasi terdiri ke dalam dua komponen yaitu motivasi kesan dan konstruksi kesan. Motivasi kesan terdiri dari relevansi tujuan dari kesan dan perbedaan antara citra yang diinginkan dengan citra saat ini. Kemudian konstruksi kesan terdiri dari konsep diri, citra identitas yang diinginkan dan tidak diinginkan, batasan peran dan nilai target.

Hasil penelitian menunjukkan, manajemen komunikasi impresi dalam aspek relevansi tujuan dari kesan adalah bahwa mahasiswa mempunyai kesan yang ingin ditunjukkan kepada orang lain dan ada kesan yang tidak ingin ditunjukkan mahasiswa kepada orang lain. Namun ada pula mahasiswa yang tetap menjadi diri sendiri tidak peduli akan kesan apa yang ingin ditunjukkan atau tidak. Mahasiswa mengakui dirinya saat ini sesuai dengan diri yang diinginkan, namun ada pula mahasiswa yang tidak sesuai dengan diri yang diinginkan karena kondisi mental

Fitria Isnawati, 2022

MANAJEMEN KOMUNIKASI IMPRESI DALAM MENGHADAPI STIGMA

(STUDI KASUS MAHASISWA DENGAN GANGGUAN KESEHATAN MENTAL DI KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang belum stabil dan harus meningkatkan kepercayaan dirinya. Perbedaan antara citra yang diinginkan dengan citra saat ini adalah mahasiswa dengan gangguan kesehatan mental mengakui terdapat perbedaan antara citra yang diinginkan dengan citra saat ini. Orang lain menilainya negatif sehingga dirinya menginginkan perubahan citra dari citra yang diberikan oleh orang lain.

Konsep diri mahasiswa dengan gangguan kesehatan mental yaitu dengan cara menampilkan potensi dirinya kepada orang lain melalui media sosial dan berkarya seperti menerbitkan sebuah buku. Citra identitas yang diinginkan dan tidak diinginkan dengan cara mempresentasikan diri mahasiswa di media sosial. Mahasiswa menampilkan diri sebagai seseorang yang peduli akan kesehatan mental dengan membagikan informasi mengenai kesehatan mental, membagikan hobi dan bahkan terbuka terhadap pengikutnya di media sosial sebagai seseorang yang mempunyai gangguan kesehatan mental dengan membagikan cerita mengenai kondisi-kondisi yang telah dialami mahasiswa. Batasan peran yaitu mahasiswa membatasi perilakunya untuk mengikuti standar perilaku yang telah ditetapkan oleh orang lain. Batasan perilaku terhadap mahasiswa yaitu mahasiswa harus bahagia, lebih religius dan patuh akan aturan. Mahasiswa menerima pembatasan perilaku tersebut dengan cara meningkatkan ibadah, melakukan kegiatan yang disukai agar terlihat selalu bahagia dan menjaga perilaku agar terlihat patuh akan aturan. Presentasi diri mahasiswa terhadap keluarga adalah menjadi diri sendiri dan apa adanya. Namun berbeda saat melakukan presentasi diri ketika berada di lingkungan teman, mahasiswa menjaga citra dibandingkan ketika berada di keluarga. Nilai target mahasiswa adalah personal dan sosial. Bagi target personal yaitu kondisi mentalnya tidak menjadikan dirinya lemah dan dapat mengatasi kondisi mentalnya. Dan untuk target sosial mahasiswa adalah bahwa pengobatan kesehatan bukan hal tabu dan orang yang mempunyai kondisi yang sama tidaklah sendirian.

5. 2. Implikasi

Berdasarkan dari hasil penelitian, peneliti berhadap penelitian ini memiliki implikasi pada aspek akademis dan aspek praktis.

5.2.1 Implikasi Akademis

Berdasarkan pada hasil temuan dan pembahasan penelitian ini, pada dasarnya mengkaji tentang manajemen komunikasi impresi mahasiswa dengan gangguan kesehatan mental dalam menghadapi stigma di kota Bandung. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi kajian lebih lanjut terkait manajemen komunikasi impresi dan stigma. Penelitian terkait masalah manajemen komunikasi impresi masih sangat kurang dan diantaranya hanya terkait stigma terhadap kesehatan mental. Perlu adanya pendalaman tentang kajian ini dalam aspek sosial dan komunikasi dimana keduanya sangat berkaitan erat.

Selain itu, manajemen komunikasi impresi dalam menghadapi stigma yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan lagi untuk penelitian di tempat lainnya. Penelitian ini hanya melingkupi ruang mahasiswa dengan gangguan kesehatan mental di satu kota tertentu. Untuk penelitian selanjutnya bisa dikembangkan Kembali penelitian terkait stigma kelompok lainnya dalam kajian komunikasi. Tidak dipungkiri akan adanya bentuk manajemen komunikasi impresi lainnya dalam menghadapi stigma di tempat yang berbeda. Kajian dalam penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi penelitian terkait manajemen komunikasi impresi dan stigma lainnya yang berkaitan erat satu sama lainnya.

5.2.2 Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat di kota Bandung baik itu yang mempunyai gangguan kesehatan mental seperti mahasiswa ataupun masyarakat Bandung pada umumnya. Mahasiswa dengan gangguan kesehatan mental diharapkan dengan adanya penelitian ini mahasiswa mengetahui stigma yang akan didapatkan terhdap orang dengan gangguan kesehatan mental dan bagaimana cara komunikasi impresi dalam menghadapi stigma tersebut.

Fitria Isnawati, 2022

MANAJEMEN KOMUNIKASI IMPRESI DALAM MENGHADAPI STIGMA

(STUDI KASUS MAHASISWA DENGAN GANGGUAN KESEHATAN MENTAL DI KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selain itu pandangan masyarakat menjadi lebih luas dan tidak memandang negatif bagi seseorang yang mempunyai gangguan kesehatan mental. Mereka layak untuk diperlakukan lebih baik dan perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak.

5.3. Rekomendasi

Berdasarkan dari hasil penelitian, peneliti menyampaikan rekomendasi untuk berbagai pihak, yaitu rekomendasi untuk pihak mahasiswa dengan gangguan kesehatan mental di kota Bandung sebagai subjek utama penelitian, rekomendasi untuk masyarakat kota Bandung, rekomendasi untuk pihak kampus di Bandung serta rekomendasi untuk peneliti dan akademisi.

5.3.1 Rekomendasi untuk Mahasiswa dengan Gangguan Kesehatan Mental di Kota Bandung

1. Mahasiswa dengan gangguan kesehatan mental tidak menutupi gejala kondisi mentalnya kepada orang lain karena hal itu bukan merupakan sesuatu yang harus disembunyikan dan seharusnya mencari bantuan terhadap orang lain agar mendapatkan pertolongan.
2. Mahasiswa dengan gangguan kesehatan mental melakukan pengobatan kepada ahli kesehatan mental untuk mendapatkan perawatan yang terbaik.
3. Mahasiswa dengan gangguan kesehatan mental aktif dalam memberikan edukasi mengenai kesehatan mental terhadap masyarakat sehingga masyarakat lebih mengenal mengenai kesehatan mental itu sendiri.

5.3.2 Rekomendasi untuk masyarakat di Kota Bandung

1. Masyarakat mencari tahu lebih dalam mengenai kesehatan mental beserta gejalanya seperti mengikuti seminar sehingga tidak melakukan stigma terhadap mahasiswa dengan gangguan kesehatan mental.
2. Masyarakat tidak memandang rendah dan memandang sebelah mata terhadap mahasiswa dengan gangguan kesehatan mental yang seharusnya mendapatkan perhatian dan kepedulian terhadap mahasiswa untuk membantu mahasiswa sembuh dari gangguan kesehatan mentalnya.

3. Masyarakat merekomendasikan mahasiswa dengan gangguan kesehatan mental untuk melakukan pengobatan kepada ahli kesehatan mental bukan hanya menghakimi bahwa mahasiswa mempunyai masalah dengan spiritualitasnya.

5.3.3 Rekomendasi untuk Pihak Kampus di Kota Bandung

1. Kampus yang berada di kota Bandung seharusnya lebih memahami akan pentingnya kesehatan mental untuk mahasiswanya seperti mengadakan seminar, festival hari kesehatan mental dan layanan konseling bagi mahasiswa yang membutuhkan pertolongan.
2. Dosen dan staf kampus lainnya memahami dan membantu mahasiswa yang mengalami gangguan kesehatan mental sehingga mahasiswa tidak merasa kesulitan ketika berada di lingkungan kampus.
3. Mahasiswa di kota Bandung memahami akan pentingnya kesehatan mental sehingga mahasiswa sendiri tidak mengabaikan ketika dirinya mengalami gejala seperti gangguan kesehatan mental.

5.3.4 Rekomendasi untuk Peneliti dan Akademisi

1. Peneliti selanjutnya dapat memperdalam penelitian mengenai komunikasi impresi dan stigma terhadap orang dengan gangguan kesehatan mental.
2. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi pedoman atau acuan bagi penelitian mengenai komunikasi impresi dan stigma terhadap orang dengan gangguan kesehatan mental.
3. Penelitian ini diharapkan diperluas bukan hanya terhadap mahasiswa dengan gangguan kesehatan mental tetapi mencakup organisasi lainnya yang membahas perihal kesehatan mental.